

ADVERSITY QUOTIENT MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN YANG SEDANG MENGIKUTI KBK DENGAN METODE SCL

Nita Fitria¹

¹ Departemen Keperawatan, Fakultas Keperawatan UNPAD, nita_fitria2001@yahoo.com

ABSTRAK

Adversity Quotient (AQ) merupakan suatu bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam merespons suatu tantangan atau kesulitan dalam kehidupannya untuk mencapai suatu keberhasilan. Salah satu tantangan dan kesulitan bagi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi program Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Metode *Student Centered Learning (SCL)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran *Adversity Quotient* Mahasiswa Fakultas Keperawatan Angkatan 2011 yang sedang mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Metode *Student Centered Learning (SCL)*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *total populasi* dengan jumlah sampel 142 orang mahasiswa keperawatan angkatan 2011. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari *Adversity Response Profile Quick Take™*.

Hasil penelitian didapatkan *Adversity Quotient* mahasiswa Angkatan 2011 yang sedang mengikuti KBK dengan metode SCL adalah sebagian besar responden yaitu 87 orang (61,27%) pada kelompok *climber*, sebagian kecil dari responden yaitu 50 orang (35,21%) pada kelompok transisi *camper* ke *climber*, sebagian kecil dari responden yaitu 5 orang (3,52%) pada kelompok *camper*, tidak seorangpun responden yaitu 0 orang (0,00%) pada kelompok transisi *quitter* ke *camper* dan tidak seorangpun responden yaitu 0 orang (0,00%) pada kelompok *quitter*. Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan sebagian besar mahasiswa pada kelompok *climber*.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, KBK, SCL*

ABSTRACT

Adversity Quotient (AQ) is a form of measurement used to determine a person's ability to respond to a challenge or difficulty in achieving a successful life. One of the challenges and difficulties for nursing students was the face of programs Competency-Based Curriculum (CBC) with the method of Student Centered Learning (SCL). The purpose of this study to determine the image Adversity Quotient Force 2011 Nursing Students who are following the competency based curriculum with the method of Student Centered Learning (SCL). The method used was descriptive method quantitative. Sampling technique used was the total population with a sample of 142 nursing students of 2011 class. Measuring device is used in this study is a modification of the Adversity Response Profile Quick Take™.

The results obtained Adversity Quotient was a student from 2011 who attended a CBC with SCL method is the majority of respondents ie 87 people (61.27%) in the climber, a fraction of the respondents is 50 people (35.21%) in the transition to a camper climber, a fraction of the respondents ie 5 persons (3.52%) in the camper, none of the respondents ie 0 (0.00%) in the transition to a camper quitter and none of the respondents, namely 0 (0.00%) on the quitter.

Keywords: *Adversity Quotient, the Competency Based Curriculum, Student Centered Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Lulusan yang baik dari proses pendidikan yang baik pula. Oleh karena itu, Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran menerapkan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten.

Dalam konteks *Teacher Centered Learning* (TCL), *spoon-feeding* untuk para peserta didik tidak lagi sesuai karena proses pembelajaran bersifat lamban dan para peserta didik tidak memiliki peluang untuk memilih “menu” yang sesuai. Kelambanan proses pembelajaran yang terjadi di dalam paradigma TCL akan menyebabkan peserta didik selalu tertinggal di belakang, tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Untuk mengatasi kelambanan dan ketertinggalan tadi maka proses pembelajaran perlu diubah, dari *one-way traffic* menjadi *two-way traffic* dan interaktif. Dengan pembelajaran interaktif para peserta didik diajak bersama-sama secara aktif untuk mencari, menemukan, mengolah, membangun dan memaknai ilmu pengetahuan yang diminatinya. Pembelajaran interaktif merupakan salah satu karakteristik *Student center learning* (SCL).

Student Centered Learning (SCL) merupakan salah satu metode pembelajaran dalam KBK. SCL pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di pusat kegiatan pembelajaran. Di dalam SCL para peserta didik memiliki dan memanfaatkan peluang atau keleluasaan untuk mengembangkan segenap kapasitas dan kemampuannya (*prior knowledge and experience*) sebagai pembelajar sepanjang hayat melalui berbagai macam aktivitas. (Millis and Alexander, 2013).

SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas

pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dengan prinsip-prinsip ini maka para peserta didik diharapkan memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama.

Ada beberapa macam pendekatan dalam metode SCL, antara lain *Individual Learning*, *Autonomous Learning*, *Active Learning*, *Self-directed Learning*, *Collaborative Learning*, *Cooperative learning*, *Competitive Learning*, *Case-Based Learning*, *Research-based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Student Teacher Aesthetic Role-Sharing* (STAR). Dari seluruh pendekatan metode SCL diatas, Fakultas Keperawatan Unpad menggunakan pendekatan *Problem Best learning*. *Problem Best Learning* (PBL) adalah suatu metoda pembelajaran di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered*. Baik content maupun proses pembelajaran sangat ditekankan dalam PBL

Pada umumnya PBL dipahami sebagai suatu strategi instruksional dimana mahasiswa mengidentifikasi pokok persoalan (issues) yang dimunculkan oleh masalah yang spesifik. Pokok persoalan tersebut membantu dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai konsep yang mendasari masalah tadi serta prinsip pengetahuan lainnya yang relevan. Fokus bahasan berupa masalah yang meliputi “*phenomena that need explanation*”. Kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru melalui pembahasan masalah tadi dikenal sebagai “*problem first learning*”.

Small Group Discussion (SGD) adalah diskusi kelompok kecil (tutorial) merupakan jantung bagi PBL. Kehidupan PBL (aktivitas pembelajaran) bertumpu pada proses tutorial. Di dalam proses tutorial ini para peserta didik bersama-sama dengan tutor melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan yang

“tersimpan” di dalam masalah yang tersaji di modul (skenario) melalui langkah-langkah terstruktur guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan maupun tujuan belajar yang lebih dari itu. (Millis and Alexander, 2013).

Ada tahapan-tahapan untuk melakukan diskusi tersebut, ada 7 langkah mulai dari fokus kasus sampai pemecahan masalah yang biasa disebut *Seven jump* (Achmadi,dkk, 2010). Tahap-tahapnya adalah Step-1: *Clarifying unfamiliar terms*, Step-2: *Problem definitions*, Step-3: *Brain storming*, Step-4: *Analyzing the problems*, Step-5: *Formulating learning issues*, Step-6: *Self-study*, Step-7: *Reporting*.

Angkatan 2011 adalah angkatan paling muda di Fakultas Keperawatan Unpad pada tahun ajaran 2020/2011. Angkatan 2011 terdiri dari 150 orang dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda satu sama lain. Mahasiswa harus menjalani proses baru dalam dunia pendidikan mereka karena proses belajar di SMA atau yang sederajat berbeda dengan cara belajar di kampus. Perbedaan yang mendasar dalam proses pembelajaran yang biasanya TCL menjadi SCL dengan pendekatan PBL yang melalui 7 tahapan yang cukup panjang karena memerlukan waktu sampai disimpulkannya suatu materi. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk segera beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mahasiswa berada sekarang. Bila mereka tidak mampu menghadapi lingkungan baru yang sangat berbeda dengan kondisi di SMU akan timbul stress pada mahasiswa.

Stres adalah reaksi untuk menyesuaikan diri, dipengaruhi oleh karakteristik individu dan proses psikologi, yang merupakan konsekuensi dari aksi-aksi eksternal, situasi atau kejadian yang menuntut perubahan fisik dan psikologi seseorang (Sadock,2010). Stres menimbulkan penilaian (*appraisal*) oleh individu terhadap stimulus lingkungan yang dihadapinya, mengacu pada adanya suatu hubungan antara individu dan lingkungannya yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani, membahayakan kesejahteraan atau rasa nyaman karena melebihi kemampuan yang dimiliki (Lazarus & Folkman, 1984).

Stres akan muncul apabila seseorang menghadapi sumber stres (*stressor*). Sumber

stres merupakan kejadian atau kondisi yang oleh individu dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam, merusak atau membahayakan dirinya yang berasal dari diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Stres merupakan fenomena yang mempengaruhi semua dimensi dalam kehidupan seseorang. Pada dasarnya stres dapat menjadi stimulus yang positif yang dapat merangsang kemajuan dan kreativitas sehingga dapat memicu seseorang untuk meningkatkan kemampuannya.

Namun demikian stres yang berkelanjutan dapat mengakibatkan penyesuaian yang buruk, penyakit fisik dan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah (Saddok,2010). Masalah psikologis di atas yang menyebabkan penyesuaian buruk, ketidakmampuan fisik sampai timbul penyakit tentunya sangat tidak diharapkan bagi semua pihak baik mahasiswa maupun civitas akademik Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Menurut Danantha, Febri (2015) mengatakan bahwa biasanya seseorang akan merasakan kelelahan yang hebat akibatkan beban kerja yang tinggi dan dukungan sosial yang kurang. Beratnya masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi KBK dengan metode SCL, bila daya juang mahasiswa tinggi dalam menghadapi stressor yang ada maka kondisi diatas tidak akan terjadi. Hal ini bila tidak diatasi dengan baik maka mahasiswa yang menjadi calon perawat akan beresiko terjadinya burnout sebagai perawat pelaksana karena akan timbul reaksi fisik yang negatif akibat kondisi stress yang dirasakan selama bekerja. Menurut Dawkins,Depp dan Selzer (1985) yang dikutip oleh Konstantinos,Christina (2008) bahwa perawat memiliki resiko tinggi stress terutama perawat jiwa karena kesulitan dalam menghadapi masalah dalam pekerjaannya.bahwa perawat memiliki resiko tinggi stress terutama perawat jiwa karena kesulitan dalam menghadapi masalah dalam pekerjaannya.

Salah satu upaya untuk mengetahui bagaimana daya juang seseorang dalam menghadapi masalah, Paul Stoltz menyebut sebagai *Adversity quotient* (AQ). AQ adalah bentuk kecerdasan selain IQ, SQ, dan EQ yang ditujukan untuk bagaimana bertahan dan dapat mengatasi kesulitan. AQ dapat digunakan

untuk menilai sejauh mana seseorang ketika menghadapi masalah rumit. Dengan kata lain AQ dapat digunakan sebagai indikator bagaimana seorang tahanan mampu bertahan dan keluar dari kondisi yang penuh tekanan serta tantangan.

Ada tiga kemungkinan yang dapat terjadi ketika seorang mahasiswa menjalani KBK dengan metode SCL, yaitu terus berjuang menyelesaikan perkuliahan dan menjadikan masalah yang ada sebagai suatu media untuk memperbaiki diri dan mencari alternatif penyelesaian yang ada dengan cara yang baik serta menjadikan sebagai pelajaran di masa yang akan datang bila dirinya telah lulus kuliah.

Kemungkinan lain mahasiswa mencoba menjalani KBK dengan metode SCL tapi tidak punya cita-cita setelah lulus menjadi seorang Sarjana Keperawatan (S.Kep) apakah menjadi perawat pelaksana, pendidik, peneliti atau sebagai manajer. Kemungkinan lainnya adalah mahasiswa tidak mau menerima tantangan dalam menghadapi masalah yang terjadi dilingkungan akademik Fakultas Keperawatan.

KAJIAN LITERATUR

Stoltz (2000) menyatakan bahwa IQ dan EQ berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada kondisi atau situasi normal, namun tidak terlalu berperan dalam kondisi kritis atau situasi penuh kesulitan. Pada saat kondisi ini AQ dianggap lebih penting pengaruhnya dari kedua konsep sebelumnya, karena AQ merupakan prediktor umum terhadap kesuksesan dan hadir untuk menjembatani konsep IQ dan EQ. Pengaruh AQ dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk lebih kuat dalam menghadapi masalah (Seery, Holman and Silver, 2010).

Adversity Quotient memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan atau siapa yang tenggelam dalam kesulitannya, dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal serta memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang. AQ juga dapat diperbaiki secara berkelanjutan pada seseorang sehingga tidak menetap menjadi suatu kepribadian (Benoit and Rajshree, 2009) oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi secara berkala mengenai

perkembangan AQ seseorang (Cronin-Stubbs D & Brophy E (1985)

Tinggi rendahnya *Adversity Quotient* seseorang menurut Stoltz tergantung pada 4 aspek yang perlu dikembangkannya yaitu CO₂RE; (1) *control*, dimana seseorang merasakan seberapa besar kendali yang dimilikinya atas peristiwa yang terjadi pada dirinya, (2) *origin and ownership*, bagaimana seseorang mempertanggung jawabkan akibat dari asal mula kesulitan yang ia hadapi, (3) *reach*, sejauh mana kesulitan yang dihadapi menjangkau bagian-bagian kehidupan dari seseorang, (4) *endurance*, seberapa lama kesulitan yang dihadapi akan berlangsung. Ketika aspek-aspek berikut tidak dapat dikendalikan dengan baik oleh mahasiswa maka yang terjadi adalah tingkat stress yang meningkat dan melebar kedalam sebagian aspek kehidupannya sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup tahanan dan bahkan memperpanjang waktu studi di Fakultas Keperawatan.

Adversity Quotient seseorang dapat dikategorikan menjadi; *Quitter*, kelompok yang tidak tahan pada semua situasi dan kondisi yang berisi tantangan, mudah putus asa dan menarik diri dengan teman-temannya di lingkungan fakultas. *Camper* yang bersifat banyak perhitungan, walaupun memiliki keberanian menghadapi tantangan namun selalu mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Kelompok ini tidak berusaha terlalu keras untuk menyelesaikan pekerjaan karena berpendapat sesuatu yang secara terukur akan mengalami resiko, bahkan mereka merasa cukup puas dan berada pada posisi yang aman di dalam lembaga pasyarakatatan. *Climber*, selalu memikirkan berbagai macam kemungkinan dan tidak akan pernah terkendala oleh hambatan yang dihadapinya. *Climber* lah yang bersedia mengambil resiko, menghadapi tantangan, mengatasi rasa takut, mempertahankan visi, memimpin, dan bekerja keras berfokus pada usaha "pendakian" tanpa menghiraukan apapun keadaan yang dialaminya sampai pekerjaannya selesai.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa pribadi seperti *climber* lah yang dibutuhkan seorang mahasiswa keperawatan, dimana seperti yang sudah dijelaskan bahwa frekuensi tantangan, tekanan dan kesulitan yang dihadapi selama proses pendidikan menjadi modal untuk menghadapi masa kerja setelah lulus sebagai Sarjana Keperawatan.

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai AQ di bidang keperawatan masih terbatas. Hasil penelitian mengenai AQ pada perawat IGD RS Al-Islam yang dilakukan oleh Lingga (2010) menunjukkan bahwa bahwa 5,26% perawat berada pada kisaran kelompok *climber*, 36,84% berada pada kisaran peralihan *camper* ke *climber*, 52,63% perawat berada pada kisaran kelompok *camper*, 5,26% pada kisaran peralihan *quitter* ke *camper* dan 0% kelompok *quitter*. Terlihat bahwa komposisi terbesar perawat IGD adalah kelompok individu *camper*. Selain itu ada penelitian *Adversity Quotient* tahanan remaja di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung yang dilakukan oleh (Fitria, dkk) hasilnya adalah tidak seorangpun yaitu 0 org (0 %) tahanan remaja yang memiliki *AQ climber*, sebagian kecil tahanan remaja yaitu 10 orang (22,72%) memiliki *AQ transisi dari camper ke climber*, sebagian dari tahanan remaja yaitu 20 orang (45,45%) memiliki *AQ camper*, sebagian kecil tahanan remaja yaitu 10 org (22,72%) memiliki *AQ transisi quitter ke camper* dan sangat sedikit tahanan remaja yaitu 4 orang (9,09%) memiliki *AQ quitter*.

Sehubungan dengan masih terbatasnya penelitian yang dilakukan di bidang keperawatan khususnya bagi mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan dengan metode yang baru yaitu SCL dengan berbagai stressor yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran *Adversity Quotient* Mahasiswa Angkatan 2011 yang sedang mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Metode *Student Centered Learning* (SCL).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *Adversity Quotient* Mahasiswa Fakultas Keperawatan Angkatan 2011 yang sedang mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Metode *Student Centered Learning* (SCL)

Variabel dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient* dengan Sub variabel penelitian ini adalah dimensi yang terdapat pada *adversity quotient* yaitu : (1) *Control*, (2) *Origin* dan *Ownership*, (3) *Reach*, dan (4) *Endurance*. Dimana tingkatan AQ dibagi menjadi *climber*, *camper*, *quitter* dan masa transisi dari ketiga tingkatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Angkatan 2011 yaitu 157 orang dengan jumlah sampel 142 orang setelah dilakukan teknik sampling total populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi *inventory* dari uji *Adversity Response Profile* (ARP) *Quick Take*TM. Untuk mengetahui klasifikasi *Adversity Quotient* mahasiswa keperawatan angkatan 2011 digunakan teknik menjumlahkan seluruh dimensi CO₂RE dari setiap pertanyaan sehingga didapatkan skor untuk setiap tingkatan dengan skor 0-12 = *quitter*, 13 - 24 = transisi *quitter* ke *camper*, 25-36 = *camper*, 37-48 = transisi *camper* ke *climber*. 49- 60 = *climber*. Setelah itu dibuat distribusi frekuensi untuk setiap tingkatan AQ.

PEMBAHASAN

Gambaran *adversity quotient* mahasiswa Angkatan 2011 yang sedang mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Metode *Student Centered Learning* (SCL) , yang dilakukan pada 142 orang mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran ditampilkan dengan tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient* Mahasiswa Angkatan 2011 yang sedang Mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Metode *Student Centered Learning* (SCL) (n= 142)

No.	<i>Adversity Quotient</i>	f	%
1.	<i>Climber</i>	87	61,27 %
2.	Transisi <i>Camper</i> ke <i>Climber</i>	50	35,21 %
3.	<i>Camper</i>	5	3,52 %
4.	Transisi <i>Quitter</i> ke <i>Camper</i>	0	0,00 %
5.	<i>Quitter</i>	0	0,00 %
Jumlah		25	100,0

Berdasarkan tabel.1 diatas diketahui bahwa *Adversity Quotient* mahasiswa Angkatan 2011 yang sedang mengikuti KBK dengan metode SCL adalah sebagian besar responden yaitu 87 orang (61,27%) pada kelompok *climber*, sebagian kecil dari responden yaitu 50 orang (35,21 %) pada kelompok transisi *camper* ke *climber*, sebagian kecil dari responden yaitu 5 orang (3,52 %) pada kelompok *camper*, tidak seorangpun responden yaitu 0 orang (0,00%) pada kelompok transisi *quitter* ke *camper* dan tidak seorangpun responden yaitu 0 orang (0,00%) pada kelompok *quitter*.

Berdasarkan data tersebut maka prosentase terbesar *Adversity Quotient* mahasiswa Angkatan 2011 yang sedang mengikuti KBK dengan metode SCL adalah sebagian besar responden yaitu 87 orang (61,27%) pada kelompok *climber*. *Climbers* adalah orang yang berhasil mencapai puncak pendakian. Mereka senantiasa terfokus pada usaha pendakian tanpa menghiraukan apapun keadaan yang dialaminya. Selalu memikirkan berbagai macam kemungkinan dan tidak akan pernah terkendala oleh hambatan yang dihadapinya. Mundur sejenak adalah proses alamiah dari pendakian, dan mereka senantiasa mempertimbangkan dan mengevaluasi hasil pendakiannya untuk kemudian bergerak lagi maju hingga puncak pendakian tercapai.

Bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi mahasiswa angkatan 2011, mahasiswa sudah beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga stressor pada awal perkuliahan merupakan tantangan bagi sebagian besar mahasiswa. Bila mahasiswa mendapatkan informasi dari angkatan sebelumnya mengenai kendala yang akan dihadapi maka upaya yang dilakukan adalah mencoba berbagai alternatif sehingga kendala yang ada bisa dijalani dengan baik misalnya meminjam buku literature dan bahan materi dari angkatan sebelumnya, melakukan diskusi dengan mahasiswa berprestasi pada angkatan sebelumnya mengenai trik-trik agar bisa

berhasil mendapatkan IPK yang tinggi sampai dengan menanyakan pada koordinator mata kuliah nilai yang diraih saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain melakukan berbagai alternatif yang positif, mahasiswa dalam kelompok ini selalu mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan sebelumnya dan bila ada kekeliruan maka segera dilakukan perbaikan sebelum nilai kumulatif dikeluarkan oleh coordinator mata kuliah. Jenis perbaikan yang dilakukan mahasiswa sebagian besar meminta perbaikan pada coordinator mata kuliah dalam bentuk tugas atau menyelesaikan kasus pemicu lain yang memiliki kompetensi sama dengan kasus pemicu sebelumnya. Bila dirasa aktifitas mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang memuaskan sudah tercapai dikatakan mahasiswa sudah puas dengan prestasi yang sudah diraihnya.

AQ pada kelompok *Transisi Camper ke Climber* adalah orang yang sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan. Mereka sudah dapat memanfaatkan potensi dan kemampuannya ketika dihadapkan kepada suatu tantangan dan kesulitan yang rumit. Bila dikaitkan dengan dengan situasi dan kondisi mahasiswa, sebagian kecil mahasiswa sudah cukup beradaptasi terhadap kendala yang dirasakan pada proses pembelajaran dengan metode *SCL*. Biasanya kendala yang dirasakan mahasiswa adalah timbul kejenuhan dalam melakukan tahapan kasus pemicu dengan model *seven jump*. Model ini memerlukan waktu yang cukup lama sehingga kelompok dapat menemukan *Learning Objektif* (LO) untuk setiap kasus pemicu. Walaupun demikian mahasiswa dalam kelompok transisi ini mencoba memanfaatkan potensi dirinya dengan cara membuat suasana diskusi lebih ramai dan aktif sehingga kejenuhan yang dirasakan akan berkurang. Perbedaan antara kelompok *climber* dan transisi antara *camper* ke *climber* adalah adanya hasrat yang lebih tinggi untuk menemukan LO dan kompetensi yang harus dicapainya sehingga dirinya

merasa tidak puas dengan IPK yang sudah diraih, tidak puas dengan materi yang diberikan oleh dosen dalam metode *lecture* tetapi mencoba mencari tahu sehingga wawasan mahasiswa tersebut berkembang dan mampu mengintegrasikan setiap mata kuliah di satu semester tersebut.

AQ dengan kelompok *Campers* adalah orang yang berhenti dan tinggal di tengah pendakian. Sifatnya adalah *satisficer*, merasa puas diri dengan hasil yang sudah dicapai. Bila dikaitkan dengan dengan situasi dan kondisi mahasiswa sangat sedikit mahasiswa yang sudah merasa puas dengan hasil IPK yang sudah dicapai sehingga pelaksanaan model *seven jump* hanya sebuah proses yang tidak bermakna bagi sebagian kecil mahasiswa. Kemungkinan besar terjadinya rasa puas pada sebagian kecil mahasiswa karena orientasi mahasiswa hanya difokuskan pada pencapaian IPK sebagai laporan untuk orang tua bukan kompetensi yang sudah dicapai setiap mata kuliah.

AQ dengan kelompok *Transisi Quitters* ke *Campers*. adalah orang yang kurang memanfaatkan potensi dan peluang yang dimiliki terlebih saat menghadapi tantangan. Mereka menganggap kesulitan adalah sesuatu yang menimbulkan kerugian besar. Pada penelitian ini tidak ada seorangpun mahasiswa yang beranggapan bahwa metode *SCL* dengan model *seven jump* memberikan kerugian besar bagi dirinya. Kemungkinan faktor pendukung sehingga tidak ada seorangpun mahasiswa pada kelompok ini adalah tinggi dukungan sarana dan prasana yang tersedia di fakultas seperti media mencari literature dengan *free internet* dan buku literatur yang dirasakan sudah cukup tersedia di perpustakaan sehingga kasus pemicu yang ada dapat diselesaikan dengan baik.

AQ dengan kelompok *Campers* adalah orang yang berhenti dan tinggal di tengah pendakian. Mendaki secukupnya lalu berhenti kemudian mengakhiri pendakiannya. Sifatnya adalah *satisficer*, merasa puas diri

dengan hasil yang sudah dicapai. Pada penelitian ini tidak ada seorangpun mahasiswa yang beranggapan bahwa metode *SCL* dengan model *seven jump* sangat memberatkan sehingga mahasiswa memilih untuk keluar dari fakultas keperawatan. Mahasiswa pada kelompok ini menginginkan adanya kemudahan untuk mendapatkan IPK nya dan tidak memperdulikan pencapaian kompetensi yang harus diraihnya. protes bahkan sampai mengundurkan diri.

Kemungkinan penyebab tidak ada seorangpun mahasiswa angkatan 2011 berada pada kelompok *camper* ini adalah faktor pendukung secara internal maupun eksternalnya sangat kuat untuk menjalani program *SCL* tersebut. Faktor pendukung internal inilah yang membedakan dengan kelompok transisi dari *quitter* ke *camper*, dimana pada saat pendukung eksternal seperti sarana dan prasarana serta fungsi fasilitator kurang kondusif dirinya lah yang memainkan peranan besar dalam mencapai prestasi yang gemilang untuk menjadi perawat professional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* mahasiswa Angkatan 2011 yang sedang mengikuti KBK dengan metode *SCL* adalah sebagian besar responden pada kelompok *climber*, sebagian kecil dari responden pada kelompok transisi *camper* ke *climber*, sebagian kecil dari responden pada kelompok *camper*, tidak seorangpun responden pada kelompok transisi *quitter* ke *camper* dan tidak seorangpun responden pada kelompok *quitter*.

Prosentase terbesar AQ mahasiswa Angkatan 2011 adalah *climber*, yaitu mahasiswa yang mampu melihat masalah yang ada saat menjalani program profesi sebagai suatu tantangan, mampu beradaptasi dengan kurikulum yang ada pada program akademik sehingga stressor pada proses pembelajaran merupakan tantangan bagi sebagian besar mahasiswa. Bila mahasiswa mendapatkan informasi mengenai kendala yang akan dihadapi maka upaya yang dilakukan adalah

mencoba berbagai alternative yang dapat ditempuh sehingga kendala yang ada bisa dijalani dengan baik.

Saran dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah memiliki AQ dengan kelompok *climber* maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan kemampuannya untuk memanfaatkan situasi dan kondisi apapun saat menjalani program profesi menjadi suatu peluang dan tantangan yang harus dihadapi sehingga kompetensi sebagai perawat professional dapat diraih.

REFERENSI

- Benoit, Rajshree.(2009). *International Journal of Contemporary business Studies* Vol : 3 No. 4 April, <http://www.akpindsight.webs.com>
- Brown D.,Barlett H.,Leary J & Carson J (1995). The Claybury community psychiatric stress survey. *Journal of advance*
- Cronin-Stubbs D. & Brophy E. (1985). *Burnout :can social support save the psychiatric nurse.* *Journal of Psychosocial nursing and mental health service* 23, 8 – 13.
- Cushway D.,Tyler P & Nolan P (1996). *Development of a stress Scale for Mental Health Profesional.* *British Journal of Clinical Psychology*, 279-295.
- Danantha,F. (2015). *Hubungan antara Beban Kerja dan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Pada Karyawan PT. Pupuk Kaltim Divisi Jasa Pelayanan Pabrik.*
- Dawkins j.E.,Depp F & Selzer (1985) . *Stress and the Psychiatric Nurse.* *Journal of Psychosocial nursing* 23, 9 – 15.
- Exley, K. and Dennick, R. (2004). *Small group teaching: tutorials, seminars and beyond.* Abingdon: RoutledgeFalmer. Available online at: http://books.google.co.uk/books?id=wLV9qFfR_b0C&printsec=frontcover&dq=Small+Group+Teaching:+Tutorials,+Seminars+and+Beyond&hl=en&sa=X&ei=Bj_XT_aQIceY1AXwwfiOBA&ved=0CEMQ6AEwAA#v=onepage&q=Small%20Group%20Teaching%3A%20Tutorials%2C%20Seminars%20and%20Beyond&f=false
- Konstantinos.,N.,Christina.,O.(2008). *Factors Influencing Stress and job Satisfaction of Nurses Working in Psychiatric Units: A Research Review.* *Health Science Journal.*Vol 2, Issue 4. www.hsj.gr.
- Mills,D and Alexander,P.(2013). *Small Group Teaching : A Toolkit for Learning.* The Higher Education Academic.
- Sadock ,Benjamin james dan Sadock, Virginia Alcott. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis. Ed Ke- 2.* EGC : Jakarta.
- Stoltz, P G. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Jakarta:Grasindo.
- Seery,Mark D.,Holman,E.Allison and Silver.,Roxane Cohen.(2010).*Whatever does not kill us : cumulative lifetime adversity, vulnerability and resilience.* *Journal of Personality and Social Psychology*,Vol 99 (6),Des 2010, PP.1025 – 1041.